

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Secara singkat kontribusi sektor pertanian tercermin lewat kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, ekspor hasil-hasil pertanian khususnya perkebunan. Selain itu juga penting untuk dicermati adalah peran sektor pertanian dalam menjaga dan memelihara fungsi lingkungan hidup multifungsi lahan pertanian (Bappenas, 2013).

Perjalanan pembangunan dalam sektor pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Hal itu dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2010:11).

Revitalisasi dalam sektor pertanian diperlukan untuk menggalang komitmen dan kerjasama seluruh *stakeholder* dan mengubah paradigma pola pikir masyarakat dalam melihat pertanian, tidak hanya sekedar penghasil komoditas untuk dikonsumsi. Pertanian harus dilihat sebagai sektor yang multi-fungsi dan sumber kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Daya saing produk pertanian yang relatif rendah menjadi alasan utama pentingnya efisiensi dan penciptaan usaha yang kondusif bagi produk-produk pertanian, terutama yang mempunyai potensi yang strategis untuk dikembangkan. Dalam upaya meningkatkan pembangunan pertanian nasional, diperlukan pemanfaatan potensi semua sumber daya baik alam maupun manusia yang ada di seluruh Indonesia terutama dari daerah-daerah pusat produksi pertanian dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula.

Kebijakan pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk: (a) Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dalam arti luas yang meliputi pekebun, peternak, dan nelayan melalui pengembangan usaha pertanian berwawasan agribisnis; (b) meningkatkan produksi pertanian untuk mencapai ketahanan pangan keluarga dan daerah, serta memenuhi bahan baku industri pengolahan untuk mengisi pasar domestik dan ekspor; (c) meningkatkan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat; (d) meningkatkan kemandirian petani, peternak, pekebun, dan nelayan melalui pemberdayaan masyarakat dan kelembagaan pertanian (Kementerian Bidang Perekonomian, 2010:13).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi pertanian yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten dan kota. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu provinsi penyandang (lumbung) pangan nasional, terutama padi. Hasil utama pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain adalah padi, palawija, dan hortikultura (Badan Pusat Statistik, 2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan tingkat pendapatan ekonomi dari sektor pertanian yang cukup tinggi dari lima tahun sebelumnya. Walaupun sektor pertanian masih berada di bawah Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum, Bangunan, dan Industri pengolahan, namun, pada kenyataannya sektor pertanian juga merupakan sektor unggulan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**PDRB DIY Per Sektor Berdasarkan Harga Konstan 2010 Provinsi D.I.**  
**Yogyakarta Tahun 2000 - 2018 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Sektor	Tahun		
	2016	2017	2018
Pertanian	7.779.801,30	7.930.182,10	8.101.333,30
Pertambangan & Penggalian	473.298,70	489.349,20	541.183,60
Industri Pengolahan	11.234.472,60	11.878.962,40	12.487.005,40
Listrik, Gas, dan Air Bersih	145.910,10	151.680,90	156.706,50
Konstruksi	8.250.608,30	8.830.612,30	9.987.059,20
Perdagangan, Hotel & Restoran	7.366.324,70	7.787.488,00	8.219.289,30
Pengangkutan & Komunikasi	9.630.639,10	10.222.383,30	10.884.532,60
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3.213.478,10	3.303.797,60	3.506.587,60
Jasa-jasa	2.419.533,00	2.558.881,60	2.717.386,10
<b>PDRB</b>	<b>87.685.809,60</b>	<b>92.302.022,40</b>	<b>98.026.563,60</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, 2018

Peranan pada sektor industri pengolahan paling dominan dengan kontribusi sebesar 22 persen dari total nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta dan selama lima tahun terakhir menunjukkan perubahan yang semakin meningkat. Tahun 2018 kontribusi sektor perdagangan, hotel & restoran lebih meningkat daripada sektor pertanian dikarenakan banyak konversi lahan yang dijadikan perluasan tata ruang yaitu perindustrian dan pemukiman. Meskipun dengan keadaan tersebut perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta masih bersifat agraris, karena tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian masih cukup besar, bahkan masih banyak di daerah kabupaten/kota yang secara kasat mata perekonomiannya masih mengandalkan sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2018). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Distribusi Penduduk Bekerja Pada Sektor Pertanian di DIY Menurut Lapangan Usaha, 2000-2018 (persen)**

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
Distribusi Penduduk Bekerja	25,41	23,08	23,01	22,01	20,4

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

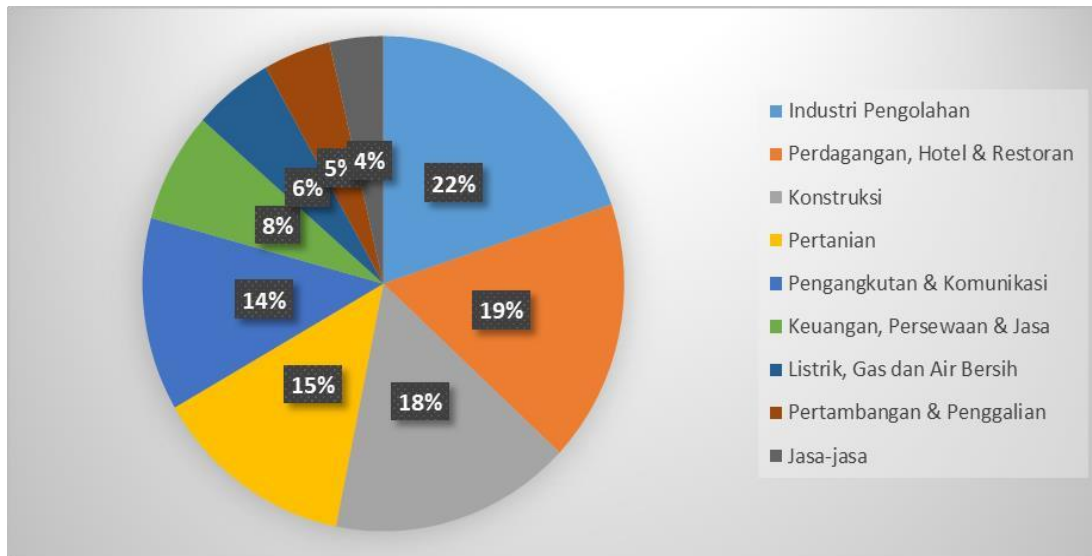
Sektor ini selama kurun waktu 5 tahun telah mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Badan Pusat Statistik, 2018). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.3 di bawah ini:

**Tabel 1.3**  
**Kontribusi Sektor Pertanian Per Kabupaten/kota**  
**Tahun 2018 (Dalam Persen)**

No	Kabupaten/Kota	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB (Persen)
1	Kulon Progo	13,50
2	Bantul	18,81
3	Gunungkidul	26,03
4	Sleman	33,71
5	Kota Yogyakarta	7,94
JUMLAH		100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Sektor pertanian di Kabupaten Sleman memiliki kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 33,71 persen dibandingkan dengan kabupaten/kota lain. Selanjutnya menyusul sektor pertanian mempunyai kontribusi sebesar 26,03 persen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gunungkidul, sektor pertanian mempunyai kontribusi sebesar 18,81 persen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul, sektor pertanian mempunyai kontribusi sebesar 13,50 persen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kulon Progo, dan terakhir sektor petanian mempunyai kontribusi paling kecil sebesar 7,94 persen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 tentang struktur perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta di bawah ini:



**Gambar 1.1**

**Struktur Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta 2018 (Dalam Persen)**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 1.1 di atas menunjukkan peringkat sektor-sektor pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor industri pengolahan memiliki kontribusi terbesar yakni sebesar 22 persen dari total nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta. Sektor perdagangan, hotel & restoran memiliki kontribusi sebesar 19 persen, selanjutnya sektor konstruksi sebesar 18 persen, sedangkan peranan sektor pertanian sebesar 15 persen. Sektor pertanian menempati peringkat ke-empat dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian masih cukup besar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai potensi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, berarti dalam hal ini pengelolaan disektor pertanian belum maksimal, maka dari itu perlu adanya pengidentifikasian disektor

pertanian untuk memaksimalkan potensi dari sektor pertanian. Hasil tersebut nantinya berguna sebagai pertimbangan dalam penentuan prioritas pembangunan sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang menjadi fokus studi ini adalah: bagaimana pengaruh sektor pertanian terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 - 2018?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah yang telah dibuat maka, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu: untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sektor pertanian terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 – 2018.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberi gambaran dan informasi yang relevan bagi instansi yang terkait serta dapat menjadi bahan masukan untuk menyusun kebijakan yang lebih tepat.
2. Bagi peneliti, khususnya untuk peneliti selanjutnya penelitian ini akan memberikan tambahan wawasan tentang studi ekonomi pertanian dan dapat menambah pengalaman di bidang penelitian.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis seperti yang diuraikan berikut ini:

### Bab I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori dan studi terkait. Landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang meliputi revitalisasi sektor pertanian dalam pembangunan terhadap perekonomian dan studi terkait yang berisi tentang penelitian sebelumnya.

### Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis dan sumber data, metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian serta batasan operasional.

### Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis data dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang ada.



## Bab V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan atau kendala dalam penelitian, serta saran-saran yang disampaikan baik untuk obyek penelitian ataupun penelitian selanjutnya.

